

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, Muhammad saw. (Shabuniy, 2011, p. 8) dan berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam tentunya memuat banyak sekali informasi bagi siapa saja yang mempelajarinya. Semakin digali informasi tersebut, akan membuat penelitiannya semakin takjub dan yakin bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang ilmu pengetahuan di dalamnya tidak akan ada habisnya untuk dikaji (Anwar, 2012, p. i).

Informasi yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah syari'at, aqidah, akhlaq, fiqih, sejarah umat terdahulu, dan informasi mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul Tema-Tema Pokok Al-Qur'an (2017, p. 12), menyebutkan bahwa Al-Qur'an memiliki delapan tema pokok, yaitu Tuhan, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, dan kelahiran masyarakat muslim.

Informasi-informasi tersebut ada yang disebutkan langsung secara tersurat dalam ayatnya, dan ada pula yang diungkapkan secara tersirat sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk memahaminya, baik dari segi ayat maupun lafadzh yang digunakannya melalui penafsiran guna memperjelas makna-maknanya (Nazhifah & Karimah, 2021, pp. 370–371). Sebagai bacaan yang membacanya merupakan suatu ibadah (Syukran, 2019, p. 93), Al-Qur'an memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengannya. Ketika ingin menyentuhnya maka harus berwudhu terlebih dahulu, ketika akan membacanya harus memahami ilmu tajwid, dan ketika hendak mengkaji dan memahaminya perlu dibantu oleh *ulum Al-Qur'an* dan ilmu tafsir.

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an pada praktiknya sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. ketika para sahabatnya menanyakan beberapa ayat yang sulit difahami, kemudian Nabi saw. menjelaskannya (Hidayat, 2020, p. 31). Pada masa ini, Nabi hanya menjelaskan suatu ayat secara global (*ijmali*) saja, dan belum ada metodologi tafsir secara sistematis karena peradaban bangsa Arab pada

masa itu adalah periwayatan dan lisan, bukan penalaran dan tulisan (Rouf, 2020, p. 11).

Sepeninggal Nabi Muhammad saw., para sahabat semakin bersemangat untuk mendapatkan riwayat-riwayat penafsiran dari Nabi saw. dengan berbagi riwayat yang dimiliki oleh satu sahabat dengan sahabat lainnya (Pratomo, 2020, p. 7). Pada periode sahabat ini, model penafsiran *bi al-ma'tsur* yang menggunakan riwayat sangat dominan dibandingkan dengan model penafsiran *bi al-ra'yi* yang menggunakan akal. Penafsiran secara *ra'yu* seringkali dihindari bahkan dibenci oleh sebagian besar sahabat (Rouf, 2020, p. 10).

Wafatnya tokoh-tokoh sahabat yang mengajarkan tafsir dianggap sebagai akhir periode penafsiran masa sahabat dan awal periode penafsiran masa *tabi'in* (Sumarni et al., 2023, p. 230). Penafsiran pada masa *tabi'in* tidak jauh berbeda dengan penafsiran pada masa sahabat, penggunaan riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an masih mendominasi (Sumarni et al., 2023, p. 231). Kendati demikian, ada beberapa ciri yang membedakan penafsiran di masa *tabi'in* dengan penafsiran pada masa sahabat, yaitu mulai masuknya kisah-kisah *israiliyyaat* dan *nashraniyyaat* dalam penafsirannya yang disebabkan oleh banyaknya *ahlu al-kitab* yang memeluk agama Islam (Pratomo, 2020, p. 11). Selain itu, pada masa *tabi'in* juga mulai terdapat perbedaan-perbedaan *madzhab* penafsiran yang disebabkan oleh jauhnya para *tabi'in* dari pusat studi hadits sehingga mengharuskan mereka untuk berijtihad menggunakan *ra'yunya*. Hal ini kemudian mengakibatkan munculnya berbagai macam corak dalam tafsir (Hidayat, 2020, p. 63).

Penafsiran Al-Qur'an terus berkembang hingga masa *tabi' al-tabi'in* hingga pada akhirnya dilakukan *tadwin* atau pengkodifikasian hadits-hadits pada akhir masa Dinasti Umayyah dan awal masa Dinasti Abbasiyyah (Suaidah, 2021, p. 186). Pengodifikasian ini mengakibatkan berpisahnya tafsir dari hadits, yang semula tafsir merupakan bagian dari hadits, menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pada periode ini mulai banyak tafsir yang ditulis dalam bentuk buku atau kitab (Suaidah, 2021, p. 186). Menurut Samsurrohman, ciri yang jelas dalam periode ini adalah terjadinya pembuangan *sanad* hadits sehingga hanya dicantumkan *matamya* saja, terbukanya pintu ijtihad untuk mengungkapkan berbagai macam pendapat sehingga

memunculkan metode penafsiran *bi al-ra'yi*, dan banyaknya *mufasssir* yang menggunakan riwayat dari kisah-kisah *israiliyyaat* dalam penafsirannya (Manaf, 2021, p. 156).

Perkembangan tafsir semakin pesat sehingga tidak hanya berorientasi pada tafsir *bi al-ma'tsur* saja, melainkan mulai merambat ke tafsir *bi al-rayi*. Bahkan, pada masa ini penafsiran Al-Qur'an lebih didominasi oleh rasio nalar manusia (*bi al-ra'yi*) karena didukung oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah mengalami kemapanan seperti ilmu fiqih dan ilmu kalam (Manaf, 2021, p. 156). Dengan seiring berkembangnya zaman dan kemajuan disiplin ilmu, permasalahan yang dialami oleh masyarakat pun semakin beragam dan banyak yang belum pernah terjadi di masa Nabi, sahabat, dan *tabi'in* sehingga perlu dilakukan ijtihad guna menyelesaikan masalah tersebut. Dari sini lah mulai muncul *mufasssir-mufasssir* dengan spesialis keilmuan yang berbeda sehingga menghasilkan corak dan metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an (Manaf, 2021, p. 156). *Mufasssir-mufasssir* tersebut di antaranya adalah Al-Zamakhshari dengan karyanya, Tafsir *Al-Kasysyaf* yang menitikberatkan penafsiran pada gaya bahasa. Al-Qurtuby dengan karyanya, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* yang penafsirannya lebih berfokus pada ayat-ayat hukum fiqih. Al-Baghdadi dengan karyanya, *Lubab Al-Tanzil fi Ma'ani Al-Tanzil* yang fokus penafsirannya lebih banyak pada kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an (Suaidah, 2021, p. 187).

Eksistensi tafsir di era modern-kontemporer, yakni pada akhir abad ke-19 semakin liar dan semakin banyak *mufasssir-mufasssir* yang menuangkan pemikirannya ke dalam karya tafsir mereka. Pada masa ini dikenal dengan periode "modernisasi Islam" yang dipelopori oleh berbagai tokoh muslim di seluruh dunia seperti Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha di Mesir (Hidayat, 2020, p. 70). Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha merupakan *mufasssir* yang terkenal dengan karyanya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir Al-Manar* (Hidayat, 2020, p. 70). Perkembangan tafsir Al-Qur'an terus melebar hingga bukan hanya orang Arab saja yang menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi orang non-Arab pun turut andil dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, tidak terkecuali Indonesia.

Masuknya tafsir Al-Qur'an ke Indonesia pada mulanya didahului oleh kajian Al-Qur'an di Indonesia yang tak lepas dari awal masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke-7 M. Berawal dari pentingnya menyampaikan Al-Qur'an dengan gaya lokal, muncullah para *mufasssir* yang membuat berbagai karya tafsir untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak umum (Al-Ayyubi, 2020, p. 11). Karya tafsir yang terkenal pada masa itu adalah *Tafsir Turjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf Al-Sinkili yang dikatakan sebagai kitab tafsir pertama yang ditulis lengkap 30 juz di Nusantara (Al-Ayyubi, 2020, p. 12).

Secara historis, periodisasi perkembangan tafsir dan penafsiran di Indonesia dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode klasik sekitar abad ke-15 M yang merupakan masa Islamisasi dan berkaitan dengan adanya Wali Songo (Firdausiyah, 2019, p. 267). Periode tengah, sekitar abad ke-16 sampai 18 M. Pada periode ini tafsir di Indonesia sudah berkembang, dibuktikan dengan adanya kitab *Turjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf Al-Sinkili (Firdausiyah, 2019, p. 267). Periode pra-modern, sekitar abad ke-19 M di mana pada masa ini lahir sebuah kitab tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* atau di Indonesia dikenal dengan *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Terakhir, periode modern pada abad ke-20 hingga sekarang (Firdausiyah, 2019, p. 268).

Pada periode modern ini lah karya tafsir di Indonesia dapat dikatakan lebih maju. Terbukti ada banyak sekali karya tafsir yang lahir pada periode ini, di antaranya adalah kitab *Raudhat Al-Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an* yang merupakan tafsir berbahasa Sunda karya Ahmad Sanusi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (Gusmian, 2015, p. 22). Tidak hanya itu, bahkan Kementrian Agama Republik Indonesia pun menerbitkan *Tafsir KEMENAG* sebagai tafsir resmi yang disusun oleh tim khusus yang beranggotakan para *mufasssir* terkemuka di Indonesia.

Dari sekian banyak kitab tafsir karya *mufasssir* Indonesia, peneliti tertarik dengan kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* yang kemudian dinamai juga dengan *Al-Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil* dan lebih dikenal di

Indonesia dengan *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Bisa dikatakan bahwa *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan satu-satunya kitab tafsir karya *mufasssir* Indonesia yang menggunakan bahasa Arab dalam penafsirannya. Berbeda dengan tafsir pendahulunya, yaitu *Turjuman Al-Mustafid* yang ditulis menggunakan bahasa Melayu (Bahary, 2015, p. 184).

Menurut peneliti, hal tersebut sangat menarik karena seorang yang berasal dari Indonesia dapat membuat tafsir menggunakan bahasa Arab yang bukan *bahasa ibu*-nya dengan segala kerumitan gramatikalnya dan diakui oleh *mufasssir* serta ulama terkemuka di Timur Tengah. *Tafsir Marah Labid* karya Syekh Nawawi ini menggunakan metode penafsiran *ijmali* atau menafsirkan secara global (Bahary, 2015, p. 186). Kendati demikian, setiap penafsirannya begitu padat, sehingga walaupun penafsirannya dilakukan secara singkat, akan tetapi cukup untuk menjelaskan apa yang dimaksud dari ayat yang ditafsirkan tersebut. Keunikan Syekh Nawawi dalam menafsirkan ayat dapat dilihat dari gaya bahasanya yang sederhana dan mudah difahami. Selain itu, tidak jarang Syekh Nawawi menafsirkan suatu ayat dengan menjelaskan suatu lafadzh menggunakan penjelasan panjang mengenai makna lafadzh tersebut sehingga lebih mudah difahami, misalnya ketika Nawawi menafsirkan Q.S. Yasin: 2 berikut.

﴿وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾ أي المتضمن للحكمة . إعلم أن العبادة قلبية و لسانية و جارية . و كل واحد منهما قسمان , قسم علم معناه و قسم لم يعلم . أما القلبية فمنها ما لم يعلم دليله عقلا و إنما وجب الإيمان به كالصراط الذي هو أرق من الشعر و أحد من السيف و يمر عليه للمؤمن كالبرق الخاطف . و الميزان الذي توزن به الأعمال التي لا ثقل لها في نظر الناظر , و كفيات الجنة و النار لأن هذه الأشياء وجودها لم يعلم بدليل عقلي . و إنما المعلوم بالعقل امكانها , و وقوعها مقطوع به بالسمع . و منها ما علم كالتوحيد و النبوة و قدرة الله و صدق الرسول . وفي العبادات الجارية ما علم معناه و ما لم يعلم , كقادير النصب و عدد الركعات . فالعبد إذا أتى بما أمر به من غير أن يعلم ما فيه من الفائدة فلا يكون الإتيان به إلا لخض العبادة . بخلاف ما لو علم الفائدة , فرمما يأتي للفائدة فقط و إن لم يؤمن . كما لو قال السيد لعبده: انقل هذه الحجارة من ههنا ولم يعلمه بما في النقل فنقلها . ولو قال: انقلها فإن تحتها كنزا هو لك فإنه ينقلها و إن لم يؤمن . فكذلك العبادات اللسانية

، فمنها ما لا يفهم معناه فإذا تكلم به البد علم أنه لا يقصد غير الإنقياد لأمر المعبود الأمر الناهي ، فإذا قال: يس ، حم ، الم ، طس علم الله أنه لا يذكر ذلك لمعنى يفهمه بل هو يتلفظ به إقامة لما أمر به .

Dalam menafsirkan surat Yasin ayat kedua, Syekh Nawawi menafsirkannya dengan “*yakni yang dipenuhi hikmah*” kemudian melanjutkannya dengan informasi mengenai ibadah, bahwa ibadah itu dibagi tiga, yaitu *qalbiyyah* (ibadah hati), *lisaaniyyah* (ibadah lisan), dan *jaarihiyyah* (ibadah anggota badan) yang masing-masingnya dibagi dua bagian, ada yang dapat diketahui maknanya, dan ada juga yang tidak dapat diketahui maknanya oleh akal manusia (Nawawi, 1997a, p. 283).

Hal ini cukup menarik karena berbeda dengan kebanyakan *mufassir* yang menafsirkan Q.S. Yasin: 2 dengan menjelaskan apa itu hikmah secara langsung, Syekh Nawawi menafsirkannya dengan gaya yang berbeda. Syekh Nawawi tidak menjelaskan secara langsung mengenai apa itu hikmah, akan tetapi menafsirkannya dengan memberikan penjelasan mengenai ibadah. Dari penjelasannya mengenai ibadah tersebut terdapat maksud tersirat bahwa hikmah itu datang setelah seseorang melakukan sesuatu, walaupun tidak faham makna dan faidah dari sesuatu yang dilakukan tersebut.

Surat Yasin memang dikenal sebagai surat yang memiliki banyak sekali keutamaan, di antaranya berisi ampunan Allah swt., dapat menyembuhkan penyakit lahir dan batin, dapat mempermudah terkabulnya hajat, serta mempermudah sakaratul maut (Umam, 2019, p. 3). Dilihat dari sisi kebahasaan, surat Yasin ini memancarkan kekuatan retorika yang khas, dengan irama ayat yang mengalir indah, serta sarat akan pesan baik teologis maupun etis (Mulyani et al., 2025, p. 1178).

Di Indonesia sendiri, banyak terdapat masjid-masjid yang mengadakan pembacaan surat Yasin secara rutin yang biasanya dilakukan pada malam Jum'at. Selain itu, surat Yasin juga sering kali dibaca pada saat momentum religius seperti tahlilan dan ziarah kubur karena diyakini mampu menghadirkan ketenteraman batin serta dapat mendatangkan pahala (Mulyani et al., 2025, p. 1178).

Banyaknya tradisi pembacaan surat Yasin ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai isi kandungan surat Yasin menggunakan perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani. Hal yang menarik perhatian peneliti dalam surat Yasin ini adalah terdapat kisah umat terdahulu yang dapat diambil *ibrah* atau pelajarannya oleh umat masa kini. Dalam surat Yasin, terdapat sebuah kisah mengenai *rajul* (seorang laki-laki) yang beriman dan hidup di pelosok kota suatu Negeri penyembah berhala sehingga diutus tiga *rasul* untuk berdakwah menyampaikan *risalah* agar penduduk Negeri tersebut beribadah kepada Allah.

Kisah tersebut menarik untuk diteliti menggunakan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani karena penafsirannya yang dilakukan secara *ijmali* atau singkat sehingga lebih mempermudah pembaca dalam memahami runtutan kisah yang dituturkan dalam penafsirannya.

Keberadaan kisah dalam suatu surat Al-Qur'an memang dapat dimaklumi karena dua per tiga dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dikemukakan dalam bentuk *qashash* atau kisah. Namun, hal ini tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai buku cerita atau buku sejarah (A. Rahmawati & As'ad, 2018, p. 34).

Kisah dalam Al-Qur'an digunakan sebagai media untuk menyalurkan berita tentang peristiwa kehidupan umat masa lampau beserta jejak peninggalannya untuk diambil *ibrah* atau pelajarannya untuk umat masa sekarang (A. Rahmawati & As'ad, 2018, p. 34).

Menurut Ana Rahmawati dan Ali As'ad (2018, p. 32), kisah dapat membuat pembaca maupun pendengarnya mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius sehingga pendengar maupun pembacanya akan mengambil pesan tersebut dengan sukarela. Hal tersebut menjadikan kisah sebagai media penyampaian pesan Al-Qur'an yang unik dan menarik.

Pelajaran yang dapat diambil dari suatu kisah akan lebih membekas di hati dan memori seseorang sehingga sedikitnya akan merubah karakter pendengar maupun pembacanya menjadi lebih baik lagi sesuai dengan intisari dari suatu kisah yang sedang dibaca atau didengarnya (A. Rahmawati & As'ad, 2018, p. 32).

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 disebutkan,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dari ayat tersebut, dapat difahami dalam kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran atau *ibrah* bagi orang yang berakal sehat, yaitu orang-orang yang mau meresapi kisah tersebut dan mampu mengamalkan pelajaran yang termuat di dalamnya.

Menurut Ahmad Hanafi sebagaimana dikutip oleh Ana Rahmawati dan Ali As'ad (2018, p. 39), Al-Qur'an memiliki dimensi yang sempurna karena mengandung nilai-nilai transhistoris karena Al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah, dan nilai-nilai transendental yang karenanya Al-Qur'an bersifat abadi.

Al-Qur'an turun sebagai respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa, tempat, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab yang menjadikannya tidak turun dalam ruang hampa (A. Rahmawati & As'ad, 2018, p. 39).

Di lain sisi, nilai-nilai Al-Qur'an tidak terikat oleh realitas-realitas eksternal partikular yang melatarbelakangi turunnya ayat yang menjadikannya tidak terikat oleh ruang dan waktu karena melampaui peristiwa-peristiwa yang karenanya pula Al-Qur'an diyakini bersifat eternal dan abadi (A. Rahmawati & As'ad, 2018, p. 39). Kajian terhadap kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan manifestasi dari kedua nilai tersebut yang menjadikannya kajian yang menarik.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, peneliti berkeinginan untuk melakukan studi analisis terhadap penafsiran surat Yasin dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani. Akan tetapi, pembahasannya akan dibatasi hanya pada ayat-ayat kisah saja dalam sebuah karya tulis dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Dalam Surat Yasin Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Terhadap Kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metodologi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat kisah dalam Surat Yasin?
2. Bagaimana gambaran kisah dalam surat Yasin perspektif kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat kisah dalam surat Yasin.
2. Untuk mengetahui gambaran kisah dalam surat Yasin perspektif kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan kajian kepustakaan bagi akademisi yang akan meneliti studi tafsir, khususnya dalam kajian tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an Al-Majid* atau *Al-Tafsir Al-Munir li Ma’alim Al-Tanzil* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah keilmuan dan kualitas intelektual dalam bidang kajian kitab tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kesadaran umat Islam yang berpedoman hidup pada Al-Qur’an untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an di kehidupannya sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Allah swt.

E. Kerangka Teoritis

Surat Yasin adalah surat ke 36, termasuk ke dalam golongan surat *Makkiyyah* dan terdiri dari 83 ayat. Tradisi pembacaan surat yasin merupakan hal yang lumrah di kalangan umat muslim, khususnya di Indonesia pada malam Jum'at dan ketika *tahlilan*. Kendati demikian, sangat disayangkan karena masyarakat Indonesia yang mengamalkan tradisi pembacaan surat Yasin ini hanya cukup sampai membaca saja, tidak diperdalam dengan memahami isi kandungan dalam surat Yasin tersebut (Baidan & Aziz, 2019, p. iv).

Isi kandungan Al-Qur'an tidak semuanya dapat dipahami dari teks ayatnya yang tersurat saja, akan tetapi ada ayat-ayat yang perlu dilakukan penafsiran terlebih dahulu untuk mengungkapkan maksud ayatnya yang tersirat. Q.S. Al-Qamar: 17 menyebutkan bahwa:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Secara tersurat, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah swt. memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Ayat ini seakan menunjukan bahwa Al-Qur'an senantiasa terbuka bagi siapa saja yang ingin mengkajinya, salah satu caranya adalah melalui penafsiran. Sesuai dengan salah satu makna dari kata tafsir, yaitu *al-bayan* yang berarti penjelasan (Syakhrani, 2023, p. 321), maka dapat diketahui bahwa fungsi dari tafsir adalah untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya menjelaskan ayat maupun lafadz yang belum jelas dan bersifat global.

Dewasa ini sudah sangat banyak kitab tafsir mulai dari periode klasik hingga abad modern-kontemporer yang menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Banyak *mufasssir* pula yang berasal dari Indonesia yang membuat karya dalam bentuk kitab tafsir berbahasa Indonesia seperti M. Qurasih Shihab yang menyusun tafsir *Al-Misbah*. Bahkan ada tafsir yang sangat mudah sekali untuk diakses bahkan dari telepon genggam sekali pun, yaitu Tafsir KEMENAG RI.

Salah satu *mufassir* yang sangat terkenal di Indonesia bahkan di dunia, khususnya Timur Tengah adalah Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan karya tafsirnya yaitu kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Berbeda dengan *mufassir* Nusantara lainnya yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan bahasa Indonesia, Syekh Nawawi dalam kitab yang disusunnya menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi sangat mahir dalam menguasai bahasa Arab beserta kerumitan gramatikalnya walaupun bahasa Arab tersebut bukan *bahasa ibu*-nya (Bahary, 2015, p. 179).

Sebagai seorang yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia, rasa cinta tanah airnya tidak luntur sekalipun ia berada di tempat yang sangat jauh dari kampung halamannya. Hal ini terbukti pada saat Syekh Nawawi sedang menimba ilmu di Mekah, ia tetap mengawasi perkembangan politik di negeri asalnya melalui kontak dengan murid-muridnya yang berada di Nusantara. Bahkan, tak jarang Syekh Nawawi menyumbangkan ide-ide briliannya demi kemajuan Indonesia (Bahary, 2015, p. 179).

Sebagai salah satu *mufassir* sekaligus ulama dari Nusantara, sudah sepatutnya bagi umat muslim Indonesia untuk mengapresiasi, menjaga, memahami, dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani yang tertuang dalam karyanya, salah satunya kitab tafsir *Marah Labid*.

Berdasarkan pembahasan yang telah disebutkan serta rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di awal, peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini akan ada empat langkah besar yang harus dilakukan. Pertama, peneliti akan membahas tentang landasan teori mengenai tafsir, di mulai dari pengertian tafsir menurut bahasa, istilah, dan pendapat para ahli. Peneliti juga akan membahas mengenai macam-macam metode penafsiran, sumber, serta coraknya. Kemudian, peneliti juga akan menyertakan teori mengenai *Qashash Al-Qur'an* meliputi pengertiannya secara bahasa, istilah, dan pendapat para ahli, macam-macam kisah, manfaat kisah dalam Al-Qur'an, dan cara pengambilan *ibrah* atau pelajaran suatu kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga akan menyertakan teori-teori lain yang dianggap dapat menunjang penelitian ini.

Langkah kedua, peneliti akan memaparkan biografi Syekh Nawawi Al-Bantani mulai dari nama lengkap, pengaruh, hingga karya-karyanya yang akan lebih difokuskan pada kitab tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Informasi sementara yang ditemukan peneliti mengenai hal ini, nama lengkap Syekh Nawawi yaitu Nawawi bin Umar bin 'Arabi, dilahirkan di Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H. Merupakan putera pertama dari seorang penghulu sekaligus ulama, ibunya bernama Zubaidah yang merupakan penduduk asli Tanara. Syekh Nawawi dikatakan merupakan keturunan dari Maulana Hasanuddin yang mendirikan kerajaan Islam Banten atas perintah ayahandanya, Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati Cirebon. Penulisan kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* dilatarbelakangi oleh permintaan orang-orang mulia yang ada di sekelilingnya.

Langkah ketiga, peneliti akan melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat kisah dalam surat Yasin dalam kitab *Marah Labid*. Analisis penafsiran ini akan dilakukan berurutan sesuai dengan teks asli kitab tafsirnya. Pada langkah ketiga ini juga, peneliti akan menggunakan kitab tafsir lain sebagai perbandingan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya, dan juga sebagai pelengkap dari penelitian ini agar analisis yang dilakukan semakin tajam. Selanjutnya, peneliti akan mencoba melakukan penarikan *ibrah* atau pesan yang terkandung dalam kisah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kemudian yang terakhir yaitu langkah keempat, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan mulai dari analisis penafsiran dan *ibrah* yang terkandung dalam kisahnya.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan *reseach* mengenai penelitian yang menggunakan kitab tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* atau *Al-Tafsir Munir li Ma'alim Al-Tanzil* karya Syekh Nawawi Al-Bantani, juga penelitian mengenai ayat-ayat kisah dalam surat Yasin, peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah dengan pembahasan tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Ciri-Ciri Orang Yang Dicintai Allah (Studi Analisis Tafsir Munir Karya Syekh ‘Abd al-Mu’thi’ Muhammad Nawawi al-Bantani” yang ditulis oleh Abdul Aziz (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang dilakukan melalui studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri manusia yang dicintai Allah. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa Allah akan mencintai seseorang jika seseorang itu mencintai apa yang Allah cintai. Seseorang yang dicintai Allah memiliki sepuluh ciri yang ada dalam dirinya, yaitu *al-muhsinun*, *al-muttaqun*, *al-muqshitun*, *al-shabirun*, *al-mutawakkilun*, *al-tawwabun*, *al-mutathahhirun*, *al-muththahhirun*, *jihad fi sabilillah*, dan *ittiba rasulallah* (Aziz, 2018).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Corak Penafsiran Tasawuf Pada Tafsir Marah Al-Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Ma’rifatullah*)”, disusun oleh Leo Putra (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Latar belakang dilakukan penelitian ini adalah adanya *qaul* yang menyebutkan bahwa corak tafsir Marah Labid adalah *lughawy*, namun ada juga yang menyebutkan bahwa coraknya adalah *sufi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui corak penafsiran tasawuf dalam tafsir Marah Labid, dan bagaimana penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ma’rifatullah*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yaitu tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki corak penafsiran tasawuf. Hal ini terlihat dari salah satu penafsirannya yang menyebutkan bahwa orang yang ingin mencapai tingkatan *ma’rifatullah* harus mengetahui rahasia-rahasia tentang Allah swt. dan mengikuti perintah serta menjauhi larangan-Nya (L. Putra, 2018).

Skripsi yang berjudul “Akhlak Terhadap Sesama Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Al-Labid” karya Muhammad Zikri (2023), mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuliddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Latar belakang penelitian ini adalah urgensi akhlak yang berperan dalam mengatur perilaku ketika berinteraksi antara seseorang dengan orang lainnya, seseorang dengan lingkungan, dan seseorang dengan Tuhannya. Menurut Zikri, kitab tafsir Marah Labid dianggap dapat dijadikan rujukan dalam penelitiannya karena selain bercorak sufistik, tafsir Marah Labid juga bercorak *adabi ijtimai* yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa akhlak terhadap sesama itu terbagi ke dalam tiga ruang lingkup, yaitu akhlak terhadap keluarga yang garisbesarnya adalah berbakti kepada orang tua berdasarkan Q.S. An-Nisa: 36 dan menjaga keluarga dari api neraka berdasarkan Q.S. At-Tahrim: 6, akhlak terhadap masyarakat dilakukan berdasarkan Q.S. Al-Ma'idah: 2 yang di dalamnya terkandung konsep *ta'awun* dan Q.S. Ali Imran: 104 yang berisi tentang *amr ma'ruf nahy al-munkar*, serta Q.S. Al-Hujurat: 12 yang menjelaskan tentang menjauhi prasangka buruk. Akhlak terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan Q.S. Al-A'raf: 56 yang berisi tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi (Zikri, 2023).

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Kholilurrohman dan Zainal Arifin (2023) dengan judul “Negara Dalam Perspektif Tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani”. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal ilmiah Al-Fikrah volume 3, nomor 1 pada bulan Februari 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik pengumpulan datanya adalah *library research* atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang bela negara tercermin dalam tujuan akhir yang hendak dicapai oleh suatu negara, yaitu *baladatun thayyibatun* sebagaimana termaktub dalam Q.S. Saba': 15. Untuk mencapainya, suatu negara harus memiliki tujuh aspek berikut, yaitu keamanan, kemakmuran, keimanan, keadilan, pemerataan, persatuan, dan *ihsan*. Jika merujuk pada Undang-Undang nomor 3

tahun 2002 tentang bela negara, secara aplikatif bela negara dapat dilakukan dengan menjaga kedaulatan negara dengan memelihara beberapa prinsip seperti persatuan, cinta tanah air, patriotisme, pluralisme, serta kebebasan atau kemerdekaan (Kholilurrohman & Arifin, 2023).

Skripsi karya Menik Nur'aini (2023), mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Penafsiran Surat Yasin Ayat 20-27 Menurut Ath-Thabari (Studi Analisis Kisah Habib Bin Mari)". Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa penafsira Ath-Thabari terhadap surat Yasin ayat 20-27 menjelaskan suatu kisah tentang dakwah utusan Allah dan seorang pemuda kepada suatu kaum. Pada mulanya Allah mengutus dua utusan, kemudian menguatkannya dengan utusan yang ketiga untuk mengajak suatu kaum penduduk negeri agar beriman kepada Allah. Seorang pemuda yang disebutkan dalam kisah ini bernama Habib bin Mari, tetapi sebagian literatur mengatakan bahwa namanya adalah Habib An-Najjar yang berdakwah dengan mengajak penduduk negerinya untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh ketiga utusan tersebut agar beriman kepada Allah. Akan tetapi, mereka menolak bahkan sampai membunuh Habib bin Mari, sehingga mereka diadzab atas kekufurannya. Pesan moral dari kisah ini adalah harus ikhlas dalam berdakwah, bertawakal kepada Allah dan rela menerima kesulitan, bahkan syahid dalam berdakwah (Nur'aini, 2023).

Skripsi yang berjudul "Penafsiran Mengenai Kisah Tiga Utusan dalam Surat Yasin: Studi Komparatif antara Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir Al-Thabari dan Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb" yang ditulis oleh Fitriani Afifah (2019), mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara penafsiran Al-Thabari dengan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tiga utusan dalam surat Yasin. Al-Thabari banyak menggunakan riwayat-riwayat dalam penafsirannya, sekalipun adanya

pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya. Akan tetapi, Al-Thabari memberikan komentar mengenai riwayat mana yang paling kuat menurutnya. Berbeda dengan Al-Thabari, Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat tentang tiga utusan tersebut tanpa menyertakan riwayat dan cenderung bergantung kepada *ra'yunya*. Menurutny, yang terpenting dari menafsirkan ayat kisah bukanlah penyertaan riwayat, tetapi pengambilan ibrah dari kisah yang sedang dibahas tersebut (Afifah, 2019).

Skripsi karya Shofi Amalia (2022), mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pesan Moral Kisah Ashab Al-Qaryah dalam Q.S. Yasin/36: 13-30 Perspektif Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan Hamka”. Penelitian ini menggunakan metode kalitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data library research. Hasil dari penelitian ini adalah dalam surah Yāsīn terdapat kisah yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat di masa sekarang, yaitu kisah Ashāb al-Qaryah (penduduk negeri). Kisah ini menceritakan tentang suatu negeri yang kebanyakan penduduknya melanggar aturan Allah serta mendustakan utusan Allah dan tidak mau beriman, sehingga diutus kepada mereka 3 utusan untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Beberapa pesan moral kisah Ashāb al-Qaryah tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar Islam yang saling berkaitan, yaitu berdakwah harus ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah saja, karena hanya Allah yang dapat menentukan hasil dakwah (Amalia, 2022).

Artikel ilmiah karya Nazilatul Maghfiroh (2022) dengan judul “Studi Terjemah Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Melayu Lughat Jawi Pada Tafsir Yasin Karya Muhammad Idris Al-Marbawi” yang diterbitkan dalam Jurnal Mafhum volume 7 nomor 1 tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa terjemahan yang digunakan dalam Tafsir Surat Yasin karya Muhammad Idris Al-Marbawi tersebut adalah tipe terjemahan secara harfiah dan berpihak kepada teks bahasa tujuannya tanpa mencantumkan teks naskah aslinya kecuali hanya sedikit di beberapa tempat yang dianggap perlu dicantumkan sebagai *basic* pemahaman bagi para pembaca (Maghfiroh, 2022).

Artikel ilmiah karya Rima Ajeng Rahmawati dan Khairil Anwar (2022) yang berjudul “Analisis Sintaksis *Majrurat Al-Asma* Dalam Surat Yasin”, diterbitkan dalam jurnal An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam volume 5 nomor 2 tahun 2022. Latar belakang penelitian ini adalah karena masih banyak siswa yang hanya mengetahui bahwa ciri *isim majrurat* itu adalah *kasrah* saja. Sedangkan pada nyatanya bukan hanya *kasrah* yang menjadi ciri *jar*, akan tetapi ciri *jar* tersebut bisa menggunakan *fathah*, *huruf jar*, dan *idhafah* tergantung dari susunan kalimatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis sintaksis. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa *majrurat al-asma* dalam surat Yasin dengan tanda *kasrah* berjumlah 83 data dalam tiga bentuk *kalimah*, yaitu *isim mufrad* sebanyak 69, *jama' taksir* sebanyak 13, dan *jama' mu'annats salim* sebanyak 1 data. *Majrurat al-asma* dengan tanda *ya'* terdapat 3 data, yang menggunakan tanda *fathah* terdapat 1 data. *Majrurat al-asma* dalam bentuk *masdar muawwal* ditemukan sebanyak 1 data, dan 7 data dengan bentuk *isim maushul*, serta 69 data yang hukumnya *mabni* (R. A. Rahmawati & Anwar, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan kitab tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* atau *Al-Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil* karya Syekh Nawawi Al-Bantani sudah pernah dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang ayat-ayat kisah dalam surat Yasin. Demikian pula, penelitian mengenai surat Yasin sudah banyak dilakukan baik dari segi studi Al-Qur'an maupun studi tafsirnya, termasuk penelitian mengenai ayat-ayat kisah yang ada di dalamnya. Namun, belum ada penelitian yang membahas ayat-ayat kisah dalam surat Yasin menggunakan perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab tafsir *Marah Labid*.

Berdasarkan hal tersebut, posisi penelitian ini adalah studi penafsiran ayat-ayat kisah dalam surat Yasin perspektif Syekh Nawawi dalam kitabnya, tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* karena belum ada penelitian yang membahas hal tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang tiap-tiap babnya memiliki sub bab tersendiri sebagai batasan penelitian agar pembahasannya lebih mengerucut dan mudah difahami. Sebagai gambaran umum penelitian, sistematika penulisan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN: bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, TINJAUAN PUSTAKA: pada bab ini, peneliti akan membahas tentang tinjauan umum mengenai pengertian tafsir menurut para ahli baik secara bahasa maupun istilah dan pembahasan mengenai metodologi penafsiran. Pada bab II ini juga, peneliti akan memaparkan tinjauan umum mengenai kisah dalam Al-Qur'an atau *Qashash Al-Qur'an* mulai dari pengertian, macam-macam, manfaat, dan cara pengambilan *ibrah* dari suatu kisah dalam Al-Qur'an.

BAB III, METODE PENELITIAN: pada bab ini peneliti akan memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti mulai dari metode yang digunakan, jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai hasil yang diinginkan.

BAB IV, HASIL dan PEMBAHASAN: bab ini merupakan bagian inti dari penelitian ini, di dalamnya akan disajikan analisis penafsiran ayat-ayat kisah dalam surat Yasin dalam kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Namun sebelum pembahasan inti, peneliti akan memaparkan biografi Syekh Nawawi Al-Bantani mulai dari kelahiran hingga wafatnya Syekh Nawawi Al-Bantani. Pada bab ini juga peneliti akan membahas kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* mulai dari latar belakang penulisan kitab, metodologi penafsiran, serta referensi yang digunakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menyusun kitab tafsir karyanya tersebut. Setelah itu, barulah peneliti menganalisa penafsiran ayat-ayat kisah dalam surat Yasin yang ada dalam kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na*

Al-Qur'an Al-Majid karya Syekh Nawawi kemudian melakukan penarikan *ibrah* yang terkandung dalam ayat-ayat kisah yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB V, PENUTUP: dalam bab ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan dan dianalisis sebelumnya secara menyeluruh guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan sebelumnya dalam rumusan masalah. Peneliti juga menyediakan ruang untuk kritik dan saran bagi peneliti dari pembaca karena peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan.

